

KONSELING MODEL KIPAS MENJAWAB PERMASALAHAN SANTRI DAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI PONDOK PESANTREN

**Wiwied Widiyanti¹, Ummah Karimah², Hafizh Taufiqurohman³, Alif
Zulfikri⁴**

¹STAI Nurulfalah Air Molek, Indragiri Hulu, Riau,
widyawidi84@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan,
ummah.karimah@umj.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan,
hafizhtaufiqurohman026@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan,
alifzulfikri56@gmail.com

Abstrak. Tujuan artikel ini untuk membahas tentang bagaimana konseling model KIPAS mampu menjawab segala permasalahan santri dan guru bimbingan dan konseling di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan mengumpulkan data berupa artikel yang terbit di jurnal nasional maupun internasional. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya indikasi bahwa konseling model KIPAS mampu menjawab segala permasalahan santri dan guru bimbingan dan konseling yang ada di pondok pesantren.

Kata Kunci: Guru BK, Ketangguhan, Santri, Konseling model KIPAS

1. Pendahuluan

Pondok pesantren didalam menanamkan nilai keislaman memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan lain (Musyaffa dkk, 2020: 136). Salah satu tantangan era globalisasi adalah teknologi, dimana sebagai andalan kehidupan yang kompetitif dan jaminan mutu serta ragam gaya hidup sehingga perubahan kehidupan yang sangat cepat dan merupakan orientasi nilai tambah tantangan pendidikan (bimbingan dan konseling) anak/remaja. Musyaffa (2020:136) mengatakan bahwa pondok pesantren mengalami perubahan dalam menyongsong era globalisasi.

Disamping itu, dalam menghadapi tantangan era globalisasi membutuhkan pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal, secara sinergi dengan mengintegrasikan tiga komponen atau bidang utamanya, yaitu bidang *administratif* dan *kepemimpinan (leadership)*, bidang *instruksional* atau *kurikuler*

dan bidang *Bimbingan dan Konseling*. Proses pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan, hanya menghasilkan siswa yang cerdas dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan aspek kepribadian, membutuhkan bidang program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, baik menyangkut aspek sosial, akademik, pribadi, maupun karier. Guru bimbingan dan konseling merupakan personil yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan bidang ini (Yusuf, 2017). Layanan bimbingan dan konseling sudah semestinya bersinergi dengan budaya yang mengalir dalam diri konselinya. Apalagi dalam menghadapi tantangan global, penting dalam suatu pendekatan konseling memanfaatkan budaya agar konseling dapat berjalan dengan efektif (Wahyuni, Gudnanto, & Pravesti, 2017).

Hal ini tentunya berdasarkan pada kebutuhan dan juga realita yang terjadi di lapangan. Bahwa pengembangan dalam layanan konseling yang berbasiskan budaya sudah seharusnya dimiliki oleh seorang konselor (Wahyuni et al., 2017). Apalagi di dalam kehidupan pondok pesantren yang bisa dikatakan tidak mudah, tentunya membutuhkan suatu ketangguhan pada diri santri. Ketangguhan sebagai aspek pribadi individu. Dimana penanggulangan permasalahan ini juga tidak mengabaikan aspek budaya yang melekat pada pondok pesantren.

Ketangguhan berasal dari kata dasar tangguh yang dalam bahasa Inggris berarti *hardiness* atau dapat diartikan dengan ketabahan atau daya tahan. Ketangguhan atau *hardiness* merupakan tipe kepribadian individu yang memiliki sikap komitmen, internal *locus control* dan kesadaran atas tantangan yang dialami (Yusuf & Nurihsan, 2016). Kunci dari perkembangan kepribadian, ketika tekanan-tekanan tersebut muncul, maka peserta didik akan berusaha untuk mengatasinya sendiri. Dikarenakan perkembangan kepribadian seseorang harus melewati tahap-tahap tertentu, sehingga tidak ada satupun yang terlewat. Perkembangan kepribadian salah satunya adalah ketangguhan.

Kehidupan di pondok pesantren merupakan keadaan yang berinteraksi dengan banyak orang. Proses berinteraksi memerlukan kepribadian tangguh dalam kehidupan di pondok pesantren. Ketangguhan menjadi hal penting yang harus dimiliki seorang santri di pondok pesantren. Guru Bimbingan dan Konseling yang berada di pondok pesantren dapat membantu mengembangkan ketangguhan santri. Ketangguhan santri dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren yang menampung berbagai santri dari berbagai asal usul dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Keadaan tersebut dapat menimbulkan masalah yang dihadapi

individu yang berada di pondok pesantren. Dalam keadaan seperti ini, peran guru Bimbingan dan Konseling merupakan hal yang dibutuhkan untuk mengembangkan ketangguhan santri.

. Dengan demikian diperlukan peranan guru Bimbingan dan Konseling di pondok pesantren yang harus mampu mengembangkan ketangguhan santri agar pribadi santri sehat dan produktif serta dapat menghadapi tekanan dan stres ketika menjalankan kehidupan di pondok pesantren. Salah satu tujuan konseling adalah memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif dan dapat menyelesaikan masalah (Shertzer dan Stone dalam Nurihsan, 2014)).

Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pelayanan untuk santri dalam mengembangkan ketangguhan. Dapat dilihat dari masalah yang dihadapi santri di pondok pesantren, tak jauh dari masalah pribadi-sosial. Seperti masalah hubungan dengan sesama teman, kakak kelas, wali asuh dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan di pondok pesantren serta bagaimana santri dapat menyelesaikan konflik.

Dalam menjalankan peran guru Bimbingan dan Konseling pemerintah Indonesia (Diknas) mendukung pelaksanaan bimbingan di SMU dan sederajat menetapkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang bermutu mampu membantu siswa mengenal minat, bakat, dan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan sehingga dapat merencanakan karir sesuai tuntutan dunia kerja. Peran guru Bimbingan dan Konseling setiap tingkatan pendidikan memiliki perbedaan. Tidak semua lembaga pendidikan pondok pesantren memberikan dan menyiapkan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Mungkin ditemukan beberapa tantangan dalam kordinasi menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling, namun peluang dalam menjalankan peran guru Bimbingan dan Konseling salah satunya menggunakan konseling melalui aplikasi Bimbingan dan Konseling yang berbasis pada nilai-nilai budaya pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya bahwa permasalahan santri berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu para siswa yang *nyantri* di MA Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta siswa membutuhkan wadah *sharing* sebab mereka jauh dari orangtua, di tambah lagi dengan masa pandemi yang semakin membatasi mereka untuk dapat bertemu dengan orangtua mereka. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai teman, sahabat, orangtua asuh untuk *sharing* melalui layanan Bimbingan dan Konseling kepada para siswa. Guru Bimbingan dan Konseling juga sebagai wadah mencari bakat dan potensi diri serta dapat mengembangkan pribadi tangguh santri dalam menghadapi tekanan dan stres dalam menjadi kehidupan sehari hari di Pondok Pesantren. Pendekatan guru Bimbingan dan

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Konseling MA Sunan Pandanaran melakukan sinergitas semua civitas akademika terutama guru agama. Melalui program madrasah menggiatkan pengajian kitab untuk meminimalisir kenakalan remaja usia SMA. Karena melalui ngaji kitab dianggap sebagai ruang untuk menasehati dan menyampaikan ibrah-ibrah kehidupan

Disisi lain, guru bimbingan dan konseling juga menghadapi tantangan berupa tuntutan sekolah yang menginginkan perubahan cepat pada diri santri, sedangkan tidak semua santri bisa langsung mengalami perubahan. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MA Sunan Pandan Aran mengatakan bahwa saat ini berpacu dengan masa Pandemi, dimana para siswa terbatas bertemu dengan sosok guru, santri kurang kontrol sehingga muncul kenakalan-kenakalan remaja. Para siswa kehilangan sosok panutan guru, degradasi ikhlas, *loss learning*, *loss character* menjadi tantangan Bimbingan dan Konseling untuk menjalankan peran guru Bimbingan dan Konseling. Mulai dari identifikasi kenakalan remaja, mencari akar masalah sehingga dapat menemukan solusi alternatif untuk penanganan kenakalan remaja melalui program layanan Bimbingan dan Konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling SMA Ali Maksu Yogyakarta mengatakan bahwa perlu pengembangan ketangguhan santri sebab hal tersebut sangat bermanfaat di masa depan. Seiring bertambahnya usia maka pengalaman yang diperoleh santri akan semakin bertambah dan semakin besar tantangan yg dihadapi oleh santri, guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan informasi tentang tanggung jawab dan peran di masa mendatang, seperti berkeluarga, mencari nafkah dan peran yg dilakukan antara wanita dan laki-laki serta kemungkinan permasalahan yang timbul didalamnya.

Untuk menjawab segala permasalahan baik guru bimbingan dan konseling dan juga para santrinya, dibutuhkan suatu model layanan konseling yang berbasiskan pada budaya pesantren agar konseling dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien.

Mappiare (2017) mengatakan dalam pidato pengukuhan Guru Besar-nya bahwa siswa dalam menjalani proses konseling sudah seharusnya merasakan perasaan senang, konselor dapat membuat siswanya bersemangat, selain itu harus mencari kelebihan pada diri siswa dan menggali hal positif pada diri mereka. Konseling KIPAS yang diusung oleh Mappiare (Hariko & Ifdil, 2017; Andi Mappiare-AT, Fauzan, & Hastiani, 2020) dikatakan bahwa konseling ini merupakan konseling yang singkat, mudah dan juga menyenangkan, namun masih memenuhi standar prosedur dalam konseling kontemporer yang cocok digunakan oleh konselor pada konseli yang berbudaya Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) pada artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional serta buku-buku terkait dengan konseling kultural. Studi kepustakaan atau *library research* memiliki karakteristik yaitu melibatkan identifikasi dan menemukan sumber yang dapat memberikan sebuah informasi faktual atau pribadi (pendapat ahli) tentang berbagai pertanyaan penelitian (George, 2019:6). Kuhlthau (Riya Utari & Purwoko, 2018) memiliki langkah-langkah yaitu: (1) pemilihan sebuah topik bahasan; (2) melakukan eksplorasi informasi; (3) menentukan fokus penelitian; (4) mengumpulkan sumber data; (4) persiapan penyusunan data; (5) penyusunan laporan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi yang relevan dengan rumusan masalah konseling KIPAS dan penerapannya, dimana artikel bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional. Sedangkan, teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Sebagaimana menurut Arikunto (Riya Utari & Purwoko, 2018) studi dokumentasi dapat berupa catatan, artikel, buku, jurnal dan lain sebagainya. Data-data artikel pada penelitian ini seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No	Judul	Jenis Dokumen	Tahun	Penulis
1	Menjawab Tantangan Global Dengan Konseling Model KIPAS “Konseling Ramah Budaya”.	artikel	2017	Wahyuni, Gudnanto, Pravesti
2	<i>User Rating on The Eligibility of The KIPAS Model Counseling Steps</i>	artikel	2020	Mappiare, Fauzan, Hastiani
3	Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur	Artikel	2017	Hariko, Ifdil
4	Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model Kipas Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Dan Kematangan Karier Siswa	Artikel	2019	Ariantini, Naser, Hanafi
5	Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara KIPAS	Buku orasi ilmiah pengukuhan	2017	Mappiare

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

No	Judul	Jenis Dokumen	Tahun	Penulis
		Guru Besar		
6	Diskusi Nilai Etika Dari Hadih Maja Dalam Konseling Model KIPAS Dengan Tema Kecakapan Sosial	Artikel	2020	Fitri, Mappiare, Triyono
7	Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis Sebagai Konten Bibliokonseling Dalam Langkah Konseling KIPAS	Artikel	2021	Sudirman, Mappiare, Hambali
8	Pengembangan Permainan Domikado Sebagai Teknik Konseling Kipas Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar	Artikel	2021	Putri, Mappiare, Radjah
9	Konstruksi Permainan Tali Luek Sebagai Teknik <i>Empowering</i> Konseling Model Kipas	artikel	2019	Ariantini, Suriata
10	Scientific Foundation Of Nusantara Culture Based Counseling Model: KIPAS (Konseling Intensif Progressif Adaptif Struktur)	artikel	2019	Habsy dan wahyuni
11	Pelatihan Teknik Pendukung Konseling Model KIPAS Pada Perantau Akademik Dan Guru BK	Artikel	2019	Mappiare
12	Permainan Kata Berantai “Belajar Dari Covid-19” Sebagai Strategi Modifikasi Konseling Model Kipas	Artikel	2019	Ariantini, Sopiato
13	Konseling Multibudaya Berbasis Konseling Kipas (Kajian Reflektif Atas Pengalaman Konselor Di Lembaga Pendidikan Tinggi)	artikel	2021	Gudnanto, Kuswandi
14	Landasan Ilmiah Model Konsultasi Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)	artikel	2019	Habsy, Wahyuni
15	Mengkritisi model konseling berbasis budaya Nusantara: Model KIPAS	artikel	2020	Zulfikar, Zubaidah
16	<i>Adoption of People’s Game as a Modification Technique in KIPAS</i>	artikel	2019	Mappiare, Muslihati,

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

No	Judul	Jenis Dokumen	Tahun	Penulis
	<i>Model Counseling</i>			Hidayah, Fauzan
17	<i>Critical analysis of KIPAS counseling model: Professional counseling crisis phenomena by counselor in Indonesia</i>	artikel	2020	Irani

3. Hasil

Artikel ke-1 menunjukkan bahwa konstruk model KIPAS dikatakan sebagai konseling yang mengintegrasikan berbagai pendekatan pada konseling, unsur budaya, nilai budaya, agama, psikologi dan sosial .

Artikel ke-2 menunjukkan hasil penelitian yaitu bahwa langkah-langkah pada konseling KIPAS dapat diterapkan dimana berdasarkan pada peringkat pengguna berada posisi sangat layak hingga posisi cukup layak.

Artikel ke-3 menunjukkan bahwa keunggulan yang utama pada konseling KIPAS terletak pada basis budaya yang dimiliki dengan model KIPAS ini menghasilkan keefektifan dalam layanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Artikel ke-4 menunjukkan bahwa dalam segi praktis-lapangan, sistem nilai pada masyarakat Bengkulu, Tarakan, dan juga Madura pada umumnya dapat menggunakan teknik konseling budaya yang digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan karir siswa.

Artikel ke-5 orasi pengukuhan Guru Besar Bimbingan Konseling menyebutkan bahwa konseling KIPAS merupakan konseling yang berorientasi pada aliran Psikologi Timur. Dimana didalam psikologi Timur memandang manusia merupakan individu yang positif dengan fokus konseling pada penemuan kekuatan, kelebihan dan hikmah di balik masalah.

Artikel ke-6 hasil penelitian menunjukkan ada sebelas nilai etika *Hadih Maja* (teguran halus penuh makna dengan tujuan membentuk siswa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan adat Aceh) yang dapat dimasukkan kedalam sub tema sosial dimana pelaksanaan konselingsnya menggunakan tahapan model konseling KIPAS.

Artikel ke-7 menemukan bahwa *Pappaseng Bugis* yang merupakan suatu pedoman yang digunakan untuk membentuk perilaku siswa memiliki tiga nilai etika yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* dapat dijadikan sebagai sebuah konten dalam bibliokonseling dengan menggunakan langkah KIPAS dalam pelaksanaannya.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Artikel ke-8 menunjukkan hasil penelitian bahwa pengembangan yang dilakukan dalam permainan *domikado* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah dengan menggunakan teknik konseling KIPAS. Dimana konseling KIPAS merupakan konseling berbasis budaya yang juga memiliki pemetaan pada permainan tradisional yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa.

Artikel ke-9 menunjukkan hasil bahwa terdapat konstruksi permainan *tali luek* dimana alat yang digunakan dalam permainan, aturan-aturan permainan dan juga cara dalam bermain dapat digunakan sebagai *strategi empowering* pada konseling KIPAS.

Artikel ke-10 menemukan bahwa konseling model KIPAS yang berbasis budaya Indonesia sengaja dirancang, tujuannya agar konseling yang menggunakan pendekatan berbasis budaya dapat beradaptasi dengan manajemen sekolah dan juga struktur makro nasional.

Artikel ke-11 menemukan bahwa kegiatan pendidikan dan pelatihan konseling model KIPAS memberikan keberhasilan, dimana peserta menyatakan model yang diberikan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan model KIPAS sangat memuaskan.

Artikel ke-12 dalam penelitiannya mengatakan bahwa permainan kata berantai yang merupakan salah satu permainan tradisional Kalimantan Utara. Permainan ini disajikan dalam bentuk aplikasi online, dengan menghasilkan deskripsi berupa *prototype* panduan permainan dengan menggunakan strategi konseling KIPAS.

Artikel ke-13 dalam penelitiannya mengatakan bahwa konseling KIPAS merupakan bentuk konseling yang lahir dari pertemuan antara budaya dan keunikan pada diri individu sebagai pribadi yang otonom dengan sensasi fisik, kondisi psikologis, sikap, nilai agama, nilai budaya, keluwesan, sikap positif dan kepuasan psikis yang ada pada diri konseli.

Artikel ke-14 hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada empat landasan ilmiah konseling KIPAS, yaitu landasan ontology, epistemology, aksiologi, dan retorika. Sedangkan akar ilmu dasar konseling KIPAS yaitu pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi dan budaya diikuti dengan nilai-nilai agama dan juga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Artikel ke-15 menemukan ada lima kelebihan dalam konseling KIPAS yaitu, pertama model konseling KIPAS dirumuskan dari berbagai rangkaian hasil riset ilmiah. Kedua, memiliki dasar filosofi yang jelas. Ketiga, prosedur yang ada pada konseling KIPAS mendorong konselor aktif menyelidiki standar personal seorang konselor Indonesia. Keempat, istilah yang digunakan pada konseling KIPAS yang tidak asing dan mudah dipahami. Kelima, unsur maupun langkah konseling KIPAS mudah diingat dan diaplikasikan.

Artikel ke-16 hasil penelitiannya menemukan bahwa (1) permainan rakyat yang dapat menumbuhkan karakter seperti “*sluku bathok*”, “*dhakon*”, “*jirak/angkring*”, “*cublak-cublak suweng*”, dan “*dhingklik oglak-oglik*”. (2) untuk memperoleh penegasan identitas dapat menggunakan “*pitutur*” atau “*pappasang*” yang dilakukan dengan cara melantunkan syair atau puisi. (3) untuk memperoleh pencerahan dalam budaya kerja melalui sebuah forum, musyawarah, sarasehan, diskusi dapat menggunakan permainan “*tudung sipulang*”, “*bek-rembek*”, “*pasar*”, “*menaranan*”, “*panggung*”. (4) untuk pencerahan budaya akademik dilakukan dengan “*menaranan*”, “*engrang*”, dan “*dhakon*”. (5) untuk penanaman keterampilan sosial dapat dilakukan dengan “*bentengan*” atau “*menangkap logam*”.

Artikel ke-17 dari hasil penelitiannya menemukan bahwa (1) pentingnya memiliki kemampuan dalam mengenal multikultural, sebab multikultural merupakan faktor pendukung dari konstruk model konseling KIPAS; (2) Strategi model konseling KIPAS mampu menjawab tantangan dan tututan dari regulasi pemerintah; (3) Syarat penting konselor KIPAS adalah kepribadian yang dimiliki konselor, konselor KIPAS harus menjadi “*pamong*” dengan memiliki sikap hangat, ramah dan juga egaliter; (4) Komunikasi yang digunakan sederhana namun sarat dengan kebermaknaan, yang meliputi dukungan, interpretasi, refleksi dan mengandung arahan; (6) Prosedur konseling model KIPAS tergolong singkat dengan menggunakan 2 hingga 3 sesi saja, namun menghasilkan konseling yang efektif.

Dari pemaparan hasil riset pada konseling model KIPAS di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling model KIPAS merupakan konseling yang sangat layak digunakan di Indonesia dengan kultur yang beraneka ragam. Dalam praktiknya melibatkan nilai-nilai dan unsur budaya, agama, sosial dan psikologis dengan berlandaskan pada ontology, epistemology, aksiologi dan retorika. Hal ini dikarenakan konseling model KIPAS juga berakar dari ilmu psikologi, pendidikan, sosiologi, antropologi, agama dan budaya.

Konseling model KIPAS merupakan jawaban bagi konseling di Indonesia yang membutuhkan warna tersendiri berbeda dari konseling barat, yang secara kultur memiliki perbedaan dengan kultur orang Timur. Budaya Timur yang kaya praktik tradisi seperti aneka ragam permainan-permainan tradisionalnya yang sarat akan makna pendidikan memberi kekayaan strategi untuk membantu permasalahan klien pada model konseling KIPAS.

Dari paparan hasil riset di atas ditemukan enam kelebihan yang terdapat pada konseling model KIPAS yaitu: (1) konseling model KIPAS memiliki kekayaan strategi penanganan pada klien; (2) konseling model KIPAS memiliki dasar filisofi yang kuat; (3) Langkah pelaksanaan model konseling KIPAS mudah dilaksanakan; (4) komunikasi dalam konseling model KIPAS sederhana namun

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

penuh makna; (5) konseling model KIPAS dapat disesuaikan dengan manajemen yang ada di sekolah; (6) konseling model KIPAS tergolong singkat yaitu 2-3 sesi.

4. Pembahasan

Menurut Nawawi dan Kusdiana (Widiyanti, 2018) pondok pesantren dibangun bertujuan agar dapat melakukan sebuah manifestasi kohesi sosial, dimana pesantren memiliki tiga karakter unik yang dilihat dari sudut pandang budaya, yaitu: (1) tradisional dengan tetap mempertahankan ajaran dari kitab klasik sebagai pendidikan utamanya; (2) mempertahankan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam; (3) pendidikan yang diberikan mengacu pada nilai dasar kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, (2018) perlu sebuah konsep konseling yang berbasis resiliensi budaya untuk mengembangkan karakter kepribadian santri.

Dengan adanya model konseling KIPAS dimana konseling ini merupakan konseling baru yang diprakarsai oleh Andi Mappiare (Hariko & Ifdil, 2017). Namun konseling ini mampu menarik perhatian penulis dalam mengembangkan konseling di pondok pesantren. Permasalahan yang dihadapi oleh santri terungkap dalam wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, bahwa santri membutuhkan wadah *sharing* sebab mereka berada jauh dari kedua orangtua mereka. Konselor yang menggunakan konseling model KIPAS dipersyaratkan saat memberikan layanan konseling bertindak sebagai seorang teman atau sahabat dan “*pamong*” atau guru serta memiliki pribadi yang hangat, ramah, dan egaliter (Irani, 2020). Dengan kata lain konselor multikultural berperan sebagai guru atau pendidik, penguat, model dan konsultan.

Permasalahan yang sering terjadi yaitu masalah moral santri yang bertentangan dengan budaya pesantren (Widiyanti, 2018). Konseling model KIPAS ini merupakan konseling berbasis pada nilai-nilai budaya Indonesia (Hariko & Ifdil, 2017; A. Mappiare-AT, 2017). Dimana konseling model KIPAS ini berdasarkan penelitian dari Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, (2021) mampu membentuk perilaku siswa dengan berbasis pada budaya “*pappaseng bugis*”. Suatu pendekatan yang berpusat pada budaya dalam proses penelitian maupun intervensi menawarkan upaya yang lebih komprehensif (Dutta, 2007). Dalam hal ini, pendekatan budaya diyakini mampu mengubah suatu sistem kepercayaan untuk melakukan perubahan perilaku (Wight D, Plummer M, & Ross D., 2012).

Permasalahan di pondok pesantren lainnya terkait dengan tuntutan dari pihak pondok pesantren yang menginginkan perubahan perilaku santri terjadi secara cepat. Konseling model KIPAS membawa jawaban dari keinginan pihak pondok pesantren dan sekaligus memberikan solusi bagi guru bimbingan dan konseling.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Konseling model KIPAS merupakan konseling berbasis budaya dan agama, memiliki durasi konseling yang singkat (Irani, 2020). Hal ini tentu juga dapat menjadi sebuah penguatan bahwa konseling model KIPAS mampu beradaptasi dengan manajemen yang ada di sekolah (Habsy, 2019) dan disamping itu konseling model KIPAS sejalan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 (Irani, 2020).

Permasalahan sosial yang terjadi dalam diri santri dapat dibantu dengan menggunakan konseling model KIPAS. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar & Zubaidah, (2020), Ariantini, Naser, & Hanafi, (2019), bahwa dengan model konseling KIPAS dapat membantu perilaku sosial siswa. Selain itu santri diharapkan memiliki pribadi yang tangguh untuk menghadapi tantangan, komitmen dan kontrol diri. Dalam konseling multikultural konselor memiliki fokus utama untuk melakukan upaya perubahan perilaku pada diri konseli.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, memiliki sebuah indikasi bahwa permasalahan yang terdapat di pondok pesantren baik permasalahan santri maupun guru bimbingan dan konseling dapat diatasi dengan menggunakan konseling model KIPAS. Hal ini membawa sebuah pemikiran untuk penelitian ke depan bagaimana merumuskan konseling model KIPAS yang berbasis pada nilai budaya pesantren.

5. Referensi

- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model KIPAS untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1). <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13080>
- Dutta, M. J. (2007). Communicating about culture and health: Theorizing culture-centered and cultural sensitivity approaches. *Communication Theory*, 17(3). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2007.00297.x>
- George, M. W. (2019). The Elements of Library Research. In *The Elements of Library Research*. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Habsy, B. Al. (2019). Scientific Foundation Of Nusantara Culture Based Counseling Model : Kipas (Konseling Intensif Progressif Adaptif Struktur). *European Journal of Education Studies*, 5(9).
- Hariko, R., & Ihdil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.29210/120500>
- Irani, L. C. (2020). Critical analysis of KIPAS counseling model : Professional

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- counseling crisis phenomena by counselor in Indonesia. *Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(1).
- Mappiare-AT, A. (2017). Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). *Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan.*, 1–65.
- Mappiare-AT, Andi, Fauzan, L., & Hastiani, H. (2020). User rating on eligibility of the KIPAS Model counseling steps. *Konselor*, 9(3). <https://doi.org/10.24036/0202093109915-0-00>
- Nurihsan, J. (2014). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Riya Utari, S., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Acceptance and Commitment Therapy (Act) Dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(6), 1226–1231.
- Wahyuni, F., Gudnanto, & Pravesti, C. A. (2017). Menjawab Tantangan Global Dengan Konseling Model Kipas “Konseling Ramah Budaya (Tinjauan Terhadap Konstruksi Kipas). *Prosiding Seminar Kaunseling Antarabangsa MALINDO5, 2017*, 1–7.
- Widiyanti, W. (2018). Resiliensi Kultural Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Mujtahadah Pekanbaru. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 37–46.
- Wight D, Plummer M, & Ross D. (2012). The need to promote behaviour change at the cultural level: one factor explaining the limited impact of the MEMA kwa Vijana adolescent sexual health intervention in rural Tanzania. A process evaluation. *BMC Public Health*, 1–12.
- Yusuf, S. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. (2020). Mengkritisi Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Model KIPAS. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i2.2501>